

**PENCIPTAAN ALAM SEMESTA  
DALAM NASKAH *LAYANG MUSA KANG KAPISAN*  
KAARANGAN PURWANING DUMADI  
KAJIAN TEOLOGI DAN KOMPARASI KITAB AGAMA SAMAWI**

**Doni Wahidul Akbar; Titin Nurhayati Ma'mun; I Syarief Hidayat; Reiza D Dienaputra**  
Universitas Padjadjaran, Bandung

\*Korespondensi: [doni13002@mail.unpad.ac.id](mailto:doni13002@mail.unpad.ac.id)

---

## **ABSTRACT**

*The ancient manuscripts of Nusantara (Indonesian Archipelago) is the cultural heritage of the past in which high value, not only to the past also to the present. One of the scripts that have a significance the present for the people of the archipelago is the manuscripts Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi. This study uses the theory of philology and methods of theology with a comparative approach. This manuscripts explains the fine points of Christian teachings that include the occurrence of the universe, the creation of man, the sins of mankind, man fell into sin, and God help the man rose from the sin that they do. The information actualized its spread through the Arabic Pegon alphabet and Javanese culture prevailing at that time namely the script used in the Qur'an. It shows that the manuscripts Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi as document the spread of Christianity in the Islamic period are in Java. The findings of this study is about similarities and differences chronology of the creation universe as well a Christian Godhead theology guidelines.*

## **ABSTRAK**

Naskah kuna Nusantara merupakan warisan budaya masa lalu yang isinya bernilai tinggi, tidak hanya untuk masa lalu juga untuk masa kini. Salah satu naskah yang memiliki arti penting kekinian bagi masyarakat Nusantara adalah naskah *Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi*. Penelitian ini menggunakan teori filologi dan metode teologi dengan pendekatan komparasi. Naskah ini menjelaskan pokok-pokok ajaran Kristiani yang meliputi terjadinya alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, manusia jatuh dalam dosa, dan usaha Tuhan membantu manusia bangkit dari dosa yang mereka perbuat. Informasi itu diaktualisasikan penyebarannya melalui budaya Jawa dan aksara yang berlaku pada saat itu yaitu aksara Arab Pegon yang digunakan dalam Al-Qur'an. Hal itu menunjukkan bahwa naskah *Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi* sebagai dokumen penyebaran ajaran Kristiani pada zaman Islam yang berada di Jawa. Temuan dari kajian ini adalah penjelasan tentang persamaan dan perbedaan kronologi penciptaan alam dalam kitab agama samawi serta pedoman teologi ketuhanan agama Kristen.

**Keywords:** *The Book of Moses; Christianity; Book of Genesis; Java language; Arabic Pegon*

## **1. PENDAHULUAN**

Sejarah telah menunjukkan bahwa masuknya Kristen ke wilayah nusantara terjadi dalam dua periode. Pertama, era sejarah gereja di Indonesia tahun 645-1930 M. Periode ini meliputi kedatangan utusan Injil yang mula-mula di Indonesia, yaitu ketika kaum Nestorian yang berpusat di Mesopotamia Hilir (Irak), masuk membawa ajaran Kristiani pada tahun 645-1500. Kedatangan mereka kemudian disusul dengan pengutusan Gereja Katolik di Indonesia pada tahun 1151-1666 (Culver 20014:17). Selanjutnya, terjadi penyebaran Kristen Protestan di Indonesia pada tahun 1650-1910. Periode ini meliputi dua sub bagian, yaitu masa kekuasaan VOC (1605-1800) dan masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda (1800-1930).

Kedua, era Sejarah Gereja di Indonesia sejak tahun 1930 hingga sekarang. Periode ini meliputi (a) Gereja dan Pergerakan Nasional (1930-1941); (b) Gereja pada Zaman Pendudukan Jepang (1945-1945); (c) Gereja pada Perang Kemerdekaan (1945-1950); (d) Gereja yang bertumbuh (lepas landas) sejak tahun 1950 hingga sekarang. (Culver, 20014:17)

Sejak abad ke-18, sebagian besar pulau Jawa dikuasai oleh orang-orang Belanda secara langsung. Setelah VOC bubar (1799) sampai tahun 1820-an, keadaan politis adalah tidak tetap. Pemerintahan Belanda yang mengganti VOC diusir oleh orang-orang Inggris (1811), tetapi lima tahun kemudian orang-orang Belanda kembali lagi (1816). Pada abad ke-16, pedalaman Jawa sudah diislamkan. Di ujung timur pulau itu, agama Hindu masih bertahan sampai sekitar tahun 1770. Sekitar tahun 1815, penganut-penganut agama Kristen hanya terdapat dalam golongan orang-orang Belanda serta keturunan mereka dan sejumlah orang yang berasal dari Indonesia Timur. Orang-orang Kristen ini terutama terdapat di tiga kota besar di pantai utara, yakni Surabaya, Semarang dan Batavia. Ada juga yang hidup di pedusunan, misalnya sebagai pengusaha di bidang perkebunan dan tuan tanah. Sekitar tahun 1815, orang Jawa atau Sunda yang beragama Kristen boleh dikatakan sudah tidak ada. Jemaat-jemaat Kristen hanya berada di kota-kota besar saja, dan orang-orang Kristen yang tersebar itu hidup terpencil dan tidak merasa terpanggil untuk menyebarkan Injil kepada pribumi di sekitar mereka. (van den End, 2016: 198)

Pekabaran Injil di pulau Jawa berpangkal pada beberapa orang Kristen perorangan. Kita menyebut beberapa nama di antaranya yakni di daerah Jawa Timur ada Bapa Emde serta kelompoknya (mulai dari tahun 1851) di Surabaya, dan Coolen di Ngoro (sejak ± tahun 1830). Di Jawa Tengah terdapat beberapa istri pengusaha Eropa di pedalaman yang bernama nyonya Philips (tahun 1850-an). Di Jawa Barat, kita menemukan sejumlah anggota jemaat Gereja Pekabaran Injil di Batavia. Dia adalah Mr. Anthing (mulai tahun 1850-an). Tokoh-tokoh perintis ini memperkenalkan Injil kepada sejumlah orang Jawa. Di antara mereka ini tampil pula tokoh-tokoh yang giat menyiarkan Injil di tengah teman-teman sebangsanya, mereka adalah Paulus Tosari (1813-1882, Kristen sekitar 1840), Tunggul Wulung (± 1803-1884, Kristen sekitar. 1853) dan Sadrach (1840-1924, Kristen sekitar tahun 1885). Khusus Jawa Barat, Mr. Anthing dibantu juga oleh sejumlah penginjil yang berasal dari daerah di sekitar Batavia (van den End, 2016: 199).

Bahasa Jawa dipakai oleh kurang lebih dua per tiga penduduk Jawa. Bahasa Jawa ini memiliki hurufnya sendiri yang diadaptasi dari huruf Devanagari. Kebanyakan Kitab Suci dipublikasikan dalam bentuk huruf ini, meskipun sedikit di antaranya diterbitkan dalam huruf Arab (biasa dikenal di Jawa sebagai huruf Pegon) dan Perjanjian Baru diterbitkan dalam huruf roman pada tahun 1911. Kitab Suci yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jawa adalah Perjanjian Baru, yang diterjemahkan oleh Gottlob Bruckner, seorang misionaris dari *Baptist missionary of Semarang*. Versi ini dicetak pada tahun 1829 di Serampore. *The British and Foreign Bible Society* memberikan 500 penerjemah untuk 1.000 kopi. Pada tahun 1841, J.F.C. Gericke, seorang agen dari *the Netherlands Bible Society*, memulai satu versi yang baru, melengkapi Perjanjian Baru pada tahun 1852 dan Alkitab pada tahun 1854. Ini dipublikasikan oleh *the Netherlands Bible Society*. Pada tahun 1886 P. Janz dari *the Mennonite Missionary Union* mulai satu penerjemahan terbaru. Dia menyelesaikan Perjanjian Baru pada tahun 1897 dan Alkitab pada tahun 1906. (Kilgour, 1966: 173).

Pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, penerjemahan Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa daerah semakin marak, terutama di pulau Jawa. Terjemahan Alkitab belum tersebar luas sampai pedalaman di pulau Jawa. Hal itu mengakibatkan banyaknya pekabaran Injil yang dilakukan oleh para Zending mengalami kesalahpahaman dan mengalami transformasi serta unifikasi antara ajaran Kristen dan ajaran Kejawen yang menyebabkan ada beberapa Kiai yang masuk dalam ajaran Kristiani dan melakukan pekabaran Injil sesuai pemahaman yang mereka terima (van den End, 2016:206-208). Seharusnya penerjemahan Alkitab ke bahasa daerah sudah dilakukan dari sebelum-sebelumnya agar pengikut Kristiani mudah untuk mengerti isi dan makna kandungan dari Alkitab tersebut. Akan tetapi, terjemahan Alkitab Perjanjian Lama ke bahasa daerah pertama kali menggunakan bahasa Jawa, dikarenakan pada tahun 1848 pemerintah Achirnja mengizinkan untuk mengedarkan beberapa

Perjanjian Baru terjemahan Bruckner, yang 17 tahun lalu telah disita. Dalam tahun yang sama, terbitlah pula suatu terjemahan baru dan Perjanjian Lama dalam bahasa Jawa, yang diselenggarakan oleh ahli bahasa Gericke atas tugas Lembaga Alkitab Belanda (Kruger, 1966: 169).

Di perpustakaan Kolsani Ignatius Yogyakarta terdapat satu terjemahan Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Jawa yang berjudul *Layang Musa Kang Kapisan Ka'ranan Purwaning Dumadi* (selanjutnya disingkat *Layang Musa*) yang berisi konsep tentang penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, akibat dosa manusia, serta usaha Allah menyelamatkan manusia yang dipresentasikan sebagai jalinan alur yang bersifat kronologis. Naskah *Layang Musa* sendiri adalah dokumen warisan nenek moyang yang perlu dijaga serta dilestarikan dan salah satu bagian dari Kitab Suci umat Kristiani yang digunakan sebagai pedoman hidup mereka. Akan tetapi, naskah *Layang Musa* sangat penting untuk diteliti, dikarenakan Alkitab ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab Pegon dan berbahasa Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan tinjauan filologis untuk menjaga keaslian dan kesucian Alkitab tersebut yang bebas dari kesalahan tulis, kemudian dapat dengan mudah difahami dan dimengerti oleh umat kristiani pada masa kini.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian tentang naskah *Layang Musa* sangat penting dan menarik tidak hanya dari segi filologis (agar teks tersebut dapat dibaca oleh masyarakat yang lebih luas), tetapi juga dari sisi makna teologis dalam kaitannya dengan karya tersebut di tengah-tengah lingkungan umat Kristiani. Adanya gambaran aspek fungsional dari naskah *Layang Musa* sebagaimana diungkapkan tadi dapat diterima sebagai salah satu alasan mengapa naskah *Layang Musa* tetap harus hidup untuk masa kini, karena naskah *Layang Musa* ini memiliki keistimewaan serta daya tahan yang mengagumkan. Semua dugaan mengenai keberadaan naskah *Layang Musa*, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam teks-teks nusantara tersebut menarik untuk dibuktikan melalui kegiatan penelitian ini.

## 2. METODE

Naskah *Layang Musa* secara gamblang menceritakan tentang penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, dosa manusia, akibat dosa manusia dan usaha Allah menyelamatkan manusia. Sebagaimana yang telah dipaparkan, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai permasalahan yang terdapat dalam naskah *Layang Musa*. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses Allah dalam penciptaan alam semesta dan persamaan serta perbedaannya dengan kitab agama samawi lainnya. Penelitian naskah *Layang Musa* menggunakan teori filologi yakni dengan mengalihbahasakan ke dalam bahasa Jawa dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, metode teologi dengan pendekatan komparatif juga digunakan untuk memfokuskan pembahasan kandungan-kandungan serta persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam naskah *Layang Musa* secara rinci agar dapat dipahami secara jelas maksud serta isi dari kandungan naskah tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam naskah *Layang Musa* terdapat persamaan dan perbedaan dengan kitab agama samawi lainnya, yaitu Alkitab dan Al-Qur'an. Persamaan tersebut disebabkan oleh adanya unsur-unsur sumber *Yahwist*. Sumber *Yahwist* menulis sejarah Israel mulai dari penciptaan hingga kelepasan (keluaran) bangsa Israel dari Mesir dan perkembangan mereka setelah berada di Kanaan. Terdapat beberapa ciri khas dari sumber ini. Pertama, Allah selalu disebut dengan nama *Yahwe*, yang sudah dikenal oleh nenek moyang bangsa Israel. Kedua, pada umumnya, Allah --di dalam wahyu-Nya-- dilukiskan dalam bentuk seorang manusia (*antropomort*). Ketiga, sumber ini bersifat universal misalnya, "Allah adalah Khalik bagi langit dan bumi" (Kejadian 2:4b dst), dan "Allah seluruh dunia dan semua manusia" (Blommendaal, 2016: 18).

Penyebab lain yang melatarbelakangi perbedaan antara naskah *Layang Musa* dengan Alkitab dan Al-Qur'an adalah adanya unsur-unsur sumber *Sakerdotale* (penambahan oleh para imam-imam). Situasi

sebelum pembuangan ke Babilonia memberi kemungkinan bagi para imam untuk memelihara tradisi-tradisi secara lisan. Namun, dengan diangkutnya tawanan bangsa Israel ke Babilonia dan hancurnya *Bait* Allah di Yerusalem, situasi menjadi berubah. Keadaan tanpa *Bait* Allah di Babilonia, bahaya sinkretisme dalam kehidupan agama, dan bangsa yang terancam punah di antara bangsa-bangsa kafir telah mendorong para imam untuk menulis segala tradisi yang ada dan mengumpulkannya supaya jangan hilang. Dengan demikian, lahirlah sumber *Imamat* (P) atau (S) antara tahun 550-500 SM. Maksud P dengan tulisannya itu adalah untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa merekalah bangsa kudus Allah. Dalam kerangka ini, P sangat menekankan peran kultus. Tak heran jika kemudian banyak tulisan P menyangkut aturan-aturan kebaktian dan semua hal yang berhubungan dengan imamat (Blommendaal, 2016: 22).

### 1.1. Persamaan Tentang Penciptaan Alam Semesta

Tabel 1. Persamaan Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta

<i>Layang Musa</i>	Alkitab	Al-Qur'an
<p><b>Kejadian 1: 1-2</b></p> <p>1. Dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi</p> <p>2. Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga atas air.</p>	<p><b>2Korintus 4:6</b></p> <p>6. Sebab Allah yang telah berfirman: "Dari dalam gelap akan terbit terang!" Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.</p>	<p><b>Qs. Az-Zumar [39]: 62</b></p> <p>62. Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.</p> <p><b>Qs. Al An'am [6]: 1</b></p> <p>1. Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.</p>

Kitab Kejadian pasal pertama telah menjadi titik persamaan dalam naskah *Layang Musa* dengan kitab samawi lainnya. Persamaan naskah *Layang Musa* dengan Alkitab adalah sama-sama menjelaskan bahwa awal mula dari penciptaan alam semesta yang mulanya kosong dan kacau menjadi berisi, kemudian awal dari penciptaan adalah dengan adanya pembagian gelap dan terang. Gelap dan Terang yang dimaksud Paulus dalam 2 Korintus 4:6 adalah mengacu balik kepada saat penciptaan (Kejadian. 1:3) sebagai *prototipe* dari pertobatannya sendiri. Allah yang menciptakan terang jasmaniah mencerahkan pikiran kita pada saat kita diciptakan kembali yakni ketika kita sesudah diselamatkan memandang wajah Kristus.

Dalam Kejadian 1:6 Allah kemudian berfirman, "di setengah air ada gelap yang memisahkan air dari Air". Ayat ini terdapat persamaan pula pada Alkitab Perjanjian Baru 2Petrus 3:5, "Mereka sengaja tidak mau tahu, bahwa oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air". Kedua ayat ini menjelaskan bahwa langit telah diciptakan terlebih dahulu dan bumi terbuat dari air. Mereka sengaja tidak mau tahu. Secara harfiah, sengaja mereka tidak memperhatikan. Yang dimaksudkan ialah suatu kebutaan terhadap fakta sehingga tidak bisa mengambil kesimpulan. Mereka ini tidak menginginkan pengharapan tersebut menjadi kenyataan. Oleh firman Allah Petrus kembali pada sifat dapat diandalkan dan kemantapan Firman Allah sebagaimana ditunjukkan dalam penciptaan semesta alam. Secara harfiah, alam semesta itu ada oleh sabda Allah. Oleh air itu bumi yang dahulu kemudian dimusnahkan. Sabda Allah yang menghukum sifatnya sama dengan sabda yang mencipta, tidak bisa dibantah. Akan tetapi, oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara. Janji Allah untuk menghukum dengan berat orang-orang berdosa dan dunia hendaknya diterima dengan penuh hormat.

Dalam Qs. Az-Zumar [39]: 62, Allah berfirman bahwa segala sesuatu selain Dia adalah makhluk bagi-Nya, diatur dan diurus oleh-Nya, serta diciptakan oleh-Nya setelah sebelumnya tidak ada. Maka *Arsy* yang merupakan atap bagi semua makhluk sampai dengan yang berada di bawah tanah, juga yang ada di antara keduanya dari benda ataupun makhluk yang berbicara, semua itu adalah ciptaan-Nya, milik-Nya dan hamba-Nya, di bawah kendali-Nya dan kekuasaan-Nya, di bawah pengawasan-Nya serta kehendak-Nya (Katsir, 2012: 95).

Dalam Qs. Al-An'aam [6]:1 Allah memuji Zat-Nya yang mulia dan memuja-Nya atas penciptaan langit dan bumi sebagai tempat menetap bagi hamba-hamba-Nya. Dia pun menjadikan gelap dan terang itu berguna bagi hamba-hamba-Nya. Dalam penggalan ini kata *zhulumaat* (gelap) dijamakkan, sedangkan kata *an-nuur* (cahaya) dimufradkan sebab cahaya itu lebih mulia. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Namun orang-orang kafir mempersekutukan sesuatu dengan tuhannya". Walaupun Allah telah melakukan semua itu, tetap saja sebagian hamba-Nya mengingkari-Nya dan menjadikan sekutu, anak, istri untuk dia. (Katsir, 1999: 191)

## 1.2. Perbedaan Tentang Penciptaan Alam Semesta

Tabel 2. Perbedaan Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta

<i>Layang Musa</i>	Alkitab	Al-Qur'an
<p><b>Kejadian 2: 1-4</b></p> <p>1.Seperti itulah hasil dari terciptanya langit dan</p> <p>2.Bumi serta seluruh golongannya. Di hari yang ketujuh Allah sudah menyelesaikan pekerjaannya dalam menciptakan, sedangkan hari yang ketujuh itu berhenti</p> <p>3.Berkarya dalam membuat semua ciptaannya. Allah memberkahi hari yang ketujuh itu serta disucikan karena hari yang ketujuh berhenti dalam menciptakan.</p> <p>4.Itulah cerita terciptaya langit dan bumi ketika diperintahkan.</p>	<p><b>Keluaran 20: 11</b></p> <p>11. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.</p> <p><b>Ibrani 4: 4</b></p> <p>4. Sebab tentang hari ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: "Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya.</p>	<p><b>Qs. Al-Hadid: 4</b></p> <p>4. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.</p>

Ayat 1 dalam naskah *Layang Musa* berbunyi "*Ing kala purwa Allah nitahke langit lan bumi*" dalam terjemahannya, "dahulu kala Allah menciptakan langit dan bumi". Ini bukan teori manusia, melainkan kesaksian Allah. (Mazmur 93:5) berkata, "peraturanmu sangat teguh, ya Tuhan, untuk sepanjang masa". Firman Allah menyaksikan segala kebenaran yang melampaui akal manusia. Firman dalam Kejadian 1:1 adalah kesaksian Allah yang pertama. Antara teori dan kesaksian terdapat perbedaan yang besar sekali. Teori menafsirkan kenyataan-kenyataan, sedangkan kesaksian memiliki pertalian dengan kenyataan-kenyataan itu sendiri. Ayat permulaan Alkitab itu bukan saja merupakan dasar pertama dari suatu filsafat manusia, melainkan juga kesaksian pertama yang diberikan Allah. Kebenaran agung pertama yang dinyatakan Allah kepada manusia, kebenaran yang manusia tak kunjung dapat mengetahuinya jika tidak dinyatakan Allah. Kita menerima ayat pertama itu demikian karena percaya, sama seperti pemazmur mengatakan "peraturan Tuhan itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman".

Pada ayat ke 2 '*Ana déning bumi mau dadi wursuh lan suwung, sarta samudera kalimputan ing peteng, mangka Rohe allah njangkung saduwur banyu*'. Dalam terjemahannya 'Yang mana bumi menjadi kacau dan kosong serta samudra tertutupi gelap, semoga karunia Allah menjangkau hingga

atas air'. Ayat ini memberitakan perihal keadaan bumi sesudah dijadikan dan arti 6 hari dalam ayat berikutnya. Perlu dibedakan antara penjadian bumi pada mula sekali dan hal menjadikannya sedemikian rupa sehingga layak untuk didiami manusia, karena Alkitab membedakan kedua hal tersebut. Perlu ditegaskan bahwa 6 hari yang tersebut dalam pasal 1 itu bukanlah mengenai penjadian yang pertama. Orang yang menyangka demikian terpaksa menaruh anggapan bahwa 6 'hari' itu mencangkup jangka waktu yang lama sekali karena terpaksa menyesuaikan isi Kejadian dengan hasil penyelidikan ilmu pengetahuan mengenai umur bumi. Ayat 2 mengatakan bahwa bumi kacau dan kosong. Jangan mengira bahwa ini memberitakan tentang keadaan bumi pada waktu diciptakan. Ayat 2 memberitakan suatu perubahan besar sehingga bumi menjadi kosong. Ayat 2 bukan merupakan kelangsungan ayat 1 serta selang waktu antara ayat 1 dan 2 juga tidak diketahui. Dalam ayat 2 seharusnya terdapat perkataan 'menjadi', jadi 'bumi menjadi kacau dan kosong' (Baxter, 2016: 33).

Dalam Alkitab terjadi persamaan tentang ayat ke dua dalam naskah *Layang Musa*, tapi memiliki arti atau maksud yang berbeda antara Kejadian: 1:2 dengan Yeremia 4:23. Dalam Yeremia 4:23 disebutkan "Aku melihat kepada bumi, ternyata campur baur dan kosong, dan melihat kepada langit, tidak ada terangnya." Penglihatan Yeremia tentang kehancuran mutlak umat-Nya dikemukakan seakan-akan seluruh semesta alam telah rusak binasa dan berubah menjadi tidak berbentuk kembali seperti keadaannya sebelum dibentuk oleh Allah. Dengan bahasa kiasan yang jelas, nabi menggambarkan kehancuran Yehuda yang akan dilakukan oleh bala tentara Babel. Para ahli purbakala yang menggali kota-kota Yehuda menemukan bahwa semua batu yang ada pada zaman Yeremia rusak sama sekali. Campur baur dan kosong. Sama dengan kata-kata dalam Kejadian 1:2. Yeremia menyamakan kehancuran itu dengan keadaan kacau pada permulaan zaman.

Al-Qur'an menjelaskan maksud dari kalimat "bersemayam di atas 'Arsy.'" Sedangkan, dalam naskah *Layang Musa* tertulis dengan kalimat "Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air." Dalam QS. Al-A'raf [7]: 54 dijelaskan sebagai berikut.

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam" (Katsir, 1999: 371).

Terdapat banyak pendapat mengenai firman Allah Ta'ala, "Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy'" di atas. Dalam menghadapi ini kami menempuh jalan *Salafush-Shalih* dan para imam kaum muslimin lainnya baik yang dahulu maupun yang sekarang. Jalan itu ialah membiarkan ayat itu apa adanya tanpa mengadaptasikan, menyerupakan, dan menanggukkan. Pengertian yang cepat tertangkap oleh orang-orang yang menyerupakan adalah dinegasikan dari Allah Ta'ala karena tidak ada satu perkara pun yang serupa dengan Dia. Dia Maha mendengar lagi Maha Melihat. Persoalan ini ialah seperti dikatakan oleh para imam, di antaranya pendapat Nu'aim yang menjadi gurunya imam Al-Bukhari. Dia berkata, "Barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka kafirlah dia. Barang siapa yang mengingkari perkara yang dijadikan sifat oleh Allah untuk diri-Nya, maka kafirlah dia. Tidak ada satu perkara pun yang dijadikan sifat oleh Allah dan rasul-Nya untuk diri-Nya yang mengandung kemiripan. Barang siapa yang menetapkan bagi Allah Ta'ala perkara yang dijelaskan oleh ayat-ayat yang jelas dan khabar-khabar yang sahih menurut cara yang pantas bagi keagungan Allah dan dia mengasikan aneka kekurangan dari Allah, maka sesungguhnya dia menempuh jalan petunjuk" (Katsir, 1999: 373).

Setelah membahas perbedaan tentang keberadaan Allah setelah menciptakan Alam semesta, perbedaan selanjutnya adalah masa atau lamanya Allah menciptakan alam semesta dan hari yang dikuduskan Allah yang terdapat dalam naskah *Layang Musa*, Alkitab, Injil Barnabas dan Al-Qur'an. Dalam naskah *Layang Musa* dijelaskan bahwasanya Allah setelah menciptakan alam semesta selama enam hari, kemudian Dia beristirahat di hari sabat. Ayat tersebut akan dijelaskan dalam penjelasan di bawah ini.

Dalam Kejadian 2: 1-4 dijelaskan,

1. Seperti itulah hasil dari terciptanya langit dan,
2. Bumi serta seluruh golongannya. Di hari yang ketujuh Allah sudah menyelesaikan pekerjaannya dalam menciptakan, sedangkan hari yang ketujuh itu berhenti.
3. Berkarya dalam membuat semua ciptaannya. Allah memberkahi hari yang ketujuh itu serta disucikan karena hari yang ketujuh berhenti dalam menciptakan.
4. Itulah cerita terciptanya langit dan bumi ketika diperintahkan”

Menurut para ahli Kitab Suci kisah penciptaan ini berasal dari kalangan Para Imam. Ia lebih abstrak dan teologis dari pada kisah berikutnya. Pengarang kisah pertama ini bermaksud mengelompokkan semua makhluk dengan cara yang ditinjau dari segi logika dapat memuaskan dan yang mencakup segala sesuatu yang dijadikan Allah. Dengan berpegangan pada suatu bagan yang rapih dan tersusun, pengarang mengisahkan karya penciptaan dalam rangka satu minggu. Karya Allah berakhir dengan beristirahat, sebagaimana orang beristirahat pada hari *Sabat*. Semua makhluk mulai berada atas kehendak Allah. Mula-mula diciptakan apa yang rendah martabatnya, lalu yang lain-lain sampai dengan makhluk yang paling mulia, yaitu manusia, gambaran Allah dan raja alam semesta. Kisah penciptaan ini disusun berdasarkan ilmu pengetahuan yang amat primitif. Karenanya tidak berguna sama sekali berusaha menyesuaikan kisah ini dengan ilmu pengetahuan modern.

Menyelesaikan (*kālāh*), berhenti (*shābāt*), dan menguduskannya (*kādāsh*). Setelah sang *Khalik* mengungkapkan perkenan-Nya atas segala sesuatu yang telah Ia ciptakan, termasuk manusia, puncak dari ciptaan, Dia menyatakan bahwa karya-Nya sudah selesai. Untuk saat ini, Dia tidak akan melakukan penciptaan lagi. Sekalipun demikian, Dia menguduskan sebuah hari untuk perhentian total. Kata Ibrani *shābāt* dapat diterjemahkan menjadi «berhenti» atau «terputus» atau «tidak melanjutkan.» Pada saat perhentian ini, Allah berhenti dari tindakan-Nya mencipta.

Teks tersebut adalah terjemahan dari Lembaga *Bible* Yarussalem. Ayat pertama berbunyi, “Demikianlah sudah dijadikan langit dan bumi serta dengan segala isinya.” Perkataan terakhir dalam bahasa Prancis terjemahan Alkitab Yarussalem berbunyi “avec toute leur armee” yang artinya “dengan segala bala tentaranya”. Ayat kedua mengandung kata berhentilah ia daripada pekerjaannya. Yang dimaksud adalah beristirahatlah sebagai terjemahan Ibrani “*chabbat*.” Dan sampai hari ini sabtu merupakan hari istirahat bagi orang Yahudi. Sudah jelas bahwa “istirahat yang dilakukan Tuhan setelah bekerja keras selama enam hari adalah suatu legenda, akan tetapi legenda itu ada tafsirannya. Kita harus ingat bahwa riwayat penciptaan Tuhan yang kita bicarakan di sini berasal dari tradisi *sakerdotale* atau tradisi pendeta-pendeta, yakni tradisi yang ditulis oleh para pendeta atau juru tulis yang merupakan pewaris spiritual dari Ezikiel, nabi bani Israil pada waktu pengasingan di Babilonia pada abad VI SM. Kita mengetahui bahwa pendeta mengolah versi *Yahwist* dan *Elohist* dari Kitab Kejadian, kemudian menyusunnya menurut selera mereka, dan adat kebiasaan mereka yang mementingkan segi hukum sebagai yang diterangkan oleh R.P. de vaux (Bucaille, 1978: 57-59).

Teks *Yahwist* tentang penciptaan alam lebih tua beberapa abad daripada teks *Sakerdotale* dan tidak menyebutkan bahwa Tuahn beristirahat setelah bekerja keras enam hari seperti yang disebut oleh penulis teks *Sakerdotale*. Penulis teks *Sakerdotale* membagi waktu penciptaan alam dalam hari-hari yang disamakan dengan hari-hari seminggu yang biasa serta menekankan istirahat hari sabtu yang menurut mereka harus dipertahankan kepada pengikut-pengikut mereka dengan mengatakan bahwa Tuhanlah yang pertama menghormati hari sabtu itu. Menyelipkan hari ke tujuh (daripada hari-hari satu minggu) dalam tahap-tahap penciptaan alam dengan maksud agar para pengikut agama menghormati hari sabtu seperti yang dilakukan oleh pengarah sumber *Sakerdotale*, tak dapat dipertahankan secara ilmiah. Pada waktu sekarang semua orang tahu bahwa terciptanya alam semesta, termasuk di dalamnya bumi tempat hidup kita telah terjadi dalam tahap waktu yang sangat panjang, yang penyelidikan ilmiah belum dapat memastikan walaupun secara “kurang lebih.” Seandainya riwayat penciptaan alam selesai

pada malam hari yang ke 6, dan tidak menyebutkan hari ke 7 atau Sabat waktu Tuhan beristirahat, atau seandainya kita tafsirkan enam hari di Perjanjian Lama itu sebagai enam periode seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an, riwayat *Sakerdotale* tetap tidak dapat diterima karena urutan periode-periode tersebut sangat kontradiksi dengan dasar-dasar ilmiah yang elementer. Dengan begitu, maka riwayat *Sakerdotale* merupakan kontruksi imajinatif yang lihai yang mempunyai suatu tujuan, dan tujuan itu bukan untuk memberitahukan suatu kebenaran (Bucaille, 1978: 60).

Alkitab menerangkan juga tentang masa periode penciptaan Alam semesta dalam enam periode dan hari ketujuh dimana Allah berhenti dalam menciptakan alam semesta serta beristirahat sebagaimana yang terdapat dalam Ibrani 4: 4, "Sebab tentang hari ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: "Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya."

Ayat ini menunjukkan adanya dua macam perhentian (*Principles of Interpretation*). Di sini penulis surat Ibrani membahas ketenangan rohani bagi orang-orang percaya penerima surat ini yang dianiaya dan tergoda. Ini merupakan suatu pengalaman yang dapat dinikmati saat ini, kita yang beriman akan masuk ke tempat perhentian (*eiserchometha*, «kita memasuki»). Pernyataan ini merupakan pembangkit semangat bagi orang-orang Kristen yang menghadapi kesukaran. Perhentian kedua atau perhentian Sabat kemudian diperkenalkan melalui anak kalimat "Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya". Inilah yang disebut *perhentian hari ketujuh* atau *sabbutismos*.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang penciptaan alam semesta dalam waktu enam hari. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak menyebutkan apa saja yang diciptakan Allah dalam hari-hari tersebut sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Hadid [57]: 4, "Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy'. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya" (Katsir, 2012: 96).

Para ulama secara serempak telah sepakat bahwa tidak ada seorang muslim pun yang meragukan hal tersebut, bahwa Allah Swt telah menciptakan langit dan bumi dan waktu enam hari, sebagaimana yang ditunjukkan di dalam Al-Qur'an. Kemudian mereka berbeda pendapat dalam hal hari-hari tersebut, apakah itu sama seperti hari-hari kita sekarang ini atukah tiap harinya seperti seribu tahun dari hitungan kalian. Kelompok ulama dari Ahli Kalam berpendapat bahwa tidak ada makhluk yang diciptakan sebelum keduanya, dan keduanya itu diciptakan mutlak dari ketidakadaannya. Kelompok lain mengatakan bahwa justru sebelum langit dan bumi terdapat makhluk-makhluk yang lain, sebagaimana firman Allah, "Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air..." (Qs. Huud [11]:4), juga dalam hadist yang diriwayatkan dari Imran bin Hushain, sebagaimana yang akan disebutkan bahwa beliau bersabda, "Allah telah ada, sementara tidak ada sesuatu sebelum Dia, dan singgasana (*Arsy*-Nya) berada di atas air, Dia telah menuliskan dalam Adz-Dzikir segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi." Imam Ahmad bin Hanbal berkata, Bahz menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Ya'la bin Atha' menceritakan kepada kami, dari Waki' bin Hudus, dari pamannya Abu Razin Laqith bin Amir Al Uqaili, bahwa dia berkata: "Wahai Rasulullah, dimanakah Tuhan Kita (Allah SWT) sebelum menciptakan langit dan bumi?" beliau bersabda, "Dia berada dalam *Amaa'* (ketinggian) yang di atasnya terdapat udara dan di bawahnya terdapat udara, kemudian Dia menciptakan *Arsy*-Nya di atas air." Ibnu Jarir juga mengisahkan dari Muhammad bin Ishaq, bahwa dia berkata, "Pertama kali yang Allah SWT ciptakan adalah cahaya dan kegelapan, kemudian Dia memisahkan antara kedua. Dia menjadikan kegelapan di malam cahaya di siang hari yang terang benderang." Ibnu Jarir berkata: dan telah dikatakan: sesungguhnya yang diciptakan oleh Tuhan kita setelah *Qalam* adalah *Al Kursi*, kemudian Dia menciptakan *Arsy* setelah *Al Kursi*. Kemudian Dia menciptakan udara dan kegelapan setelah itu, kemudian Dia menciptakan air, kemudian Dia meletakkan *Arsy*-Nya di atas air, *Wallahu Subhanahu Wa Ta'ala A'lam* (Katsir, 2012: 96-100).

Selain ayat di atas, terdapat juga dalam Qs. Al Furqon [25]: 59, “Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia” (Katsir, 2012: 122). Para ahli tafsir telah berselisih pendapat tentang jumlah enam hari ini. Mereka terbagi kepada dua pendapat, yaitu, jumbuh ulama berpendapat bahwa itu sama seperti hari-hari kita sekarang. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Adh-Dhahak dan Ka'ab Al Ahbar, “sesungguhnya setiap hari darinya itu seperti seribu tahun yang kita hitung”.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahak bin Muzahim dan lainnya, bahwa nama-nama enam hari tersebut yaitu: *Abjad*, *hawwaz*, *Huththi*, *kalamun*, *Sa'fash* dan *Qarasyat*. Ibnu Jarir telah mengisahkan tentang hari pertama yang pertama berdasarkan tiga pendapat sebagaimana yang diriwayatkan dari Mujahid bin Ishaq bahwa dia berkata,

1. penganut kitab Taurat mengatakan bahwa Allah Swt memulai penciptaan pada hari Ahad.
2. Penganut kitab Injil mengatakan bahwa Allah Swt memulai penciptaan pada hari senin.
3. Sedangkan umat muslim sesuai riwayat terakhir yang sampai kepada umatnya dari Rasulullah Saw mengatakan bahwa Allah Swt memulai penciptaan pada hari sabtu. Ini adalah pendapat yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq dari umat muslim, kelompok ulama ahli fiqh dari penganut madzhab Asy-Syafi'I dan lainnya lebih condong kepada pendapat tersebut.

Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Salam dan Ibnu jarir telah memilihnya. Itu adalah teks dari Taurat, kelompok ulama dari ahli fiqh yang lain lebih condong kepada pendapat itu. Itu menjadi menggunakan *lafazh Ahad*. Oleh karena itu, Dia menyempurnakan penciptaan dalam enam hari yang hari akhirnya adalah Jumat, kemudian umat muslim menjadikannya sebagai hari *Id* atau pertemuan mereka setiap minggu (shalat Jum'at), yaitu hari yang Allah Swt telah menyematkan *Ahlul kitab* (Katsir, 2012: 122-124).

Penjelasan lain juga terdapat dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 29, “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (Katsir, 2012: 135).

Mereka berkata, sesungguhnya *Arsy* Allah berada di atas air dan Dia tidak menciptakan sesuatu apapun dari ciptaan-Nya sebelum air, kemudian ketika Dia hendak menciptakan makhluk, maka Dia mengeluarkan asap dari air kemudian menguap ke atas air, maka itu naik di atasnya, maka Dia namakan *Samaa'* (langit). Kemudian air itu berkumpul, maka Dia menciptakan satu bumi kemudian menghamparkannya, kemudian Dia menjadikan tujuh bumi dalam dua hari, yaitu Ahad dan Senin. Kemudian pada hari Selasa Allah Swt menciptakan gunung dan manfaat-manfaat di dalamnya, pada hari Rabu Dia menciptakan pepohonan, air, barang tambang, keindahan dan kehancuran, Dia membelah langit yang tadinya satu menjadi tujuh langit pada hari Kamis dan Jum'at. Dinamakan hari Jum'at karena pada hari itu Dia mengumpulkan penciptaan langit dan bumi, Dia mewahyukan perintah-perintah-Nya pada setiap langit. Kemudian Dia berkata, pada setiap langit Allah menciptakan ciptaan-Nya, dari malaikat, lautan, gunung salju dan apa saja yang tidak diketahui oleh selain Dia. Kemudian Dia menghiasi langit dengan bintang-bintang, maka Dia menjadikannya sebagai hiasan dan perlindungan yang Dia jaga dari syaithan-syaithan, kemudian setelah Dia selesai menciptakan apa yang Dia sukai, maka Dia bersemayam di atas Arsy (Katsir, 2012: 135).

Riwayat *Bible* menyebutkan secara tegas bahwa penciptaan alam itu terjadi selama enam hari dan diakhiri dengan hari istirahat, yaitu hari sabtu, seperti hari-hari dalam satu minggu. Kita telah mengetahui bahwa cara meriwayatkan seperti ini telah dilakukan oleh para pendeta pada abad keenam sebelum masehi, dan dimaksudkan untuk menganjurkan agar mempraktekkan istirahat hari sabtu. Tiap orang Yahudi harus istirahat pada hari sabtu sebagaimana yang dilakukan oleh Tuhan setelah bekerja selama enam hari. Jika kita mengikuti paham *Bible*, kata “hari” berarti masa antara dua terbitnya matahari berturut-turut atau dua terbenamnya matahari berturut-turut. Hari yang dimaksudkan

berdasarkan pendapat ini ada hubungannya dengan peredaran bumi sekitar dirinya sendiri. Sudah terang bahwa menurut logika, orang tidak dapat memakai kata “hari” dalam arti tersebut di atas pada waktu mekanisme yang menyebabkan munculnya hari, yakni adanya bumi serta yang beredar di sekitar matahari belum terciptakan pada tahap-tahap pertama penciptaan menurut riwayat Bibel. Jika kita menyelidiki kebanyakan terjemahan Al-Qur’an, kita akan mendapatkan seperti yang dikatakan oleh Bibel, bahwa menurut wahyu Islam proses penciptaan berlangsung dalam waktu enam hari. Kita tidak dapat menyalahkan penerjemah-penerjemah Al-Qur’an karena mereka memberi arti “hari” dengan arti yang sangat lumrah (Bucaille, 1978: 195).

Kita dapatkan terjemahan Surat Al A’raf [7]:54,

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”

Sedikit terjemahan atau tafsir Qur’an yang mengingatkan bahwa kata “hari” harus dipahami sebagai “periode.” Dengan tidak menolak cara interpretasi seperti tersebut, apakah kita tidak dapat menyelidiki lebih dekat dan meneliti arti yang mungkin diberikan oleh Al-Qur’an sendiri dan oleh bahasa-bahasa pada waktu tersiarnya Al-Qur’an, yaitu kata *Yaum* (jamaknya *Ayyam*). Arti yang paling terpakai dari kata “*Yaum*” adalah “hari”, tetapi kita harus bersikap lebih teliti. Yang dimaksudkan adalah terangnya waktu siang dan bukan waktu antara terbenamnya matahari sampai terbenamnya lagi. Kata jamak “*Ayyam*” dapat berarti beberapa hari, akan tetapi juga dapat berarti waktu yang tak terbatas tetapi lama. Arti kata “*Yaum*” sebagai periode juga disebutkan di tempat lain dalam surat Sajadah ayat 5 “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. Dalam ayat lain, Surat Al-Ma’arij ayat 4 “Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.” Bahwa kata “*Yaum*” dapat berarti “periode” yang sangat berbeda dengan “hari” telah menarik perhatian ahli-ahli tafsir kuno yang tentu saja tidak mempunyai pengetahuan tentang tahap-tahap terjadinya alam seperti yang kita miliki sekarang (Bucaille, 1978: 197).

Terdapat suatu paragraf yang sangat panjang dan membicarakan penciptaan alam serta merangkaikan riwayat tentang kejadian-kejadian di bumi dengan kejadian-kejadian di langit yaitu QS. Fussilat [41]: 9-12 sebagai berikut.

“Katakanlah: “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam.” (9) Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya (10). Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.” Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati.” (11) Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (12).

Empat ayat dari surat Fussilat tersebut menunjukkan beberapa aspek, di antaranya bentuk gas yakni bentuk pertama dari bahan samawi serta pembatasan secara simbolis bilangan langit sampai tujuh. Kita akan melihat nanti apa arti angka tersebut. Percakapan antara Tuhan di satu pihak dan langit dan bumi di pihak lain adalah simbolis, maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa setelah diciptakan Tuhan, langit-langit dan bumi menyerah kepada perintah Tuhan. Ada orang-orang yang mengatakan bahwa paragraf tersebut bertentangan dengan ayat yang mengatakan bahwa penciptaan itu melalui enam

periode. Dengan menjumlahkan dua periode yang merupakan penciptaan bumi dan empat periode untuk penciptaan langit, kita akan mendapatkan delapan periode, dan hal ini merupakan kontradiksi dengan enam periode tersebut di atas. Sesungguhnya teks yang dimaksud untuk mengajak orang berpikir tentang kekuasaan Tuhan dengan memulai memikirkan bumi sehingga nanti dapat memikirkan langit. Teks tersebut merupakan dua bagian yang dipisahkan dengan kata *tsumma*, yang berarti “di samping itu (selain daripada itu)”. Akan tetapi kata tersebut juga bias berarti “kemudian daripada itu”, maka kata tersebut dapat mengandung arti urutan-urutan, yakni urutan kejadian atau urutan dalam pemikiran manusia tentang kejadian yang dihadapi. Mungkin juga hanya berarti menyebutkan beberapa kejadian-kejadian tetapi tidak memerlukan arti urutan-urutan. Bagaimanapun juga, periode penciptaan langit dapat terjadi bersama dengan dua periode dengan bumi (Bucaille. 1978: 199).

Tabel 3. Urutan Penciptaan Alam Semesta Dalam *Layang Musa*

Hari	Kej	Ayat
1	3-5	<p>3. Allah berfirman: ada terang, kemudian</p> <p>4. Ada cahaya, jika Allah sudah melihat cahaya yang baik , Allah akan</p> <p>5. Memisahkan terang dan gelap, yang terang itu Allah menyebutnya: siang, dan yang gelap disebut: malam, itulah yang menjadikan sore dan pagi, <b>hari yang pertama.</b></p>
2	6-8	<p>6. Allah kemudian berfirman: di setengah air ada gelap yang memisahkan air dan</p> <p>7. Air, lalu terjadilah. Allah menciptakan gelap serta memisahkan air yang ada di bawah gelap dan air yang</p> <p>8. Ada diatas gelap tersebut, ada juga gelap itu Allah sebut: langit, yang menjadi sore dan pagi, di <b>hari kedua,</b></p>
3	9-13	<p>9. Allah kemudian berfirman: air yang ada di bawah langit terang berkumpul dalam satu tempat agar terlihat jelas, lalu</p> <p>10. Terjadilah, yang jelas tadi Allah sebut: darat, dan kumpulan air diberi nama lautan maka dilihat Allah jika sudah bagus.</p> <p>11. Allah berfirman lagi: bumi itu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, tanaman dan menumbuhkan biji dan pepohonan yang berbuah, yang menghasilkan buah bermacam-macam biji dan di bumi, lalu terjadilah</p> <p>12. Itu. Bumi mempertemukan tumbuhan dan tanaman yang menghasilkan berbagai macam biji dan pohon-pohon yang keluar berbagai macam buah, kemudian dilihat oleh Allah</p> <p>13. Jika sudah baik, itulah yang menjadikan sore dan pagi, <b>hari yang ketiga.</b></p>
4	14-19	<p>14. Allah berfirman: di langit terdapat cahaya yang terbawa oleh siang dan malam yang menjadikan tanda dan menjadi petunjuk hari raya, seperti halnya hari dan tahun.</p> <p>15. Dan lagi menjadi cahaya dalam kegelapan langit yang menyinari bumi. Kemudian menjadikan seperti-</p> <p>16. Itu. Hasil karya Allah penerang kedua yang terang itu, yang besar agar menjadi waktu di siang hari, dan yang dibagi menjadi kecil supaya nanti menjadi waktu malam hari, itulah yang bernama bintang-bintang.</p> <p>17. Yang dijelaskan oleh Allah bahwa gelapnya langit terbawa menyinari oleh bumi</p> <p>18. Yang membatasi di waktu siang dan di waktu malam, itu juga memisahkan terang dan gelap, sehingga dilihat oleh Allah jika sudah baik.&lt;4&gt;</p> <p>19. Itulah yang menjadi sore dan sudah jadi pagi, <b>hari keempat.</b></p>

Hari	Kej	Ayat
5	20-23	<p>20. Allah kemudian berfirman: air itu berdempet-dempetan tak beraturan. Dan burung terbang di atas bumi lurus dengan wajah langit, kemudian itu juga menjadikan</p> <p>21. Allah memerintahkan bangsa Hujan, dan banyaknya yang berkilau dan saling berdempet-dempetan di air yang berwarna-warna, aja juga sebangsa burung yang mempunyai sayap yang bermacam-macam, sehingga dilihat oleh Al-</p> <p>22. Lah jika sudah baik. Kemudian mendapat berkah Allah, sabdanya: saling berbenah dan merawat, penuhlah air di lautan, dan burung-burung dirawat di</p> <p>23. Bumi, itulah yang menjadi sore dan menjadi pagi, <b>hari kelima.</b></p>
6	24-31	<p>24. Allah berfirman: bumi itu mengeluarkan kerlip yang berwarna-warna: hewan peliharaan, hewan merangkak dan merayap, serta hewan berkeliaran di da-</p> <p>25. Rat bermacam-macam kemudian juga menjadi seperti itu. Allah membuat hewan berkeliaran di darat yang bermacam-macam, dan hewan peliharaan yang bermacam-macam, jika semua jenis hewan merangkak dan merayap yang ada di bumi dilihat oleh Allah kalau sudah baik</p> <p>26. Allah kemudian berfirman: datanglah kepada saya ciptaanku manusia, menyembah kepadaku, rawatlah ciptaanku seperti yang di lautan dan burung di langit serta hewan peliharaan dan semua yang ada di muka bumi, dan juga kepada</p> <p>27. Kutu-kutu yang berjalan di bumi. Allah lalu memerintahkan manusia menjalankan kewajibannya. Yang telah diperintahkan oleh Allah kepada&lt;6&gt;</p> <p>28. Utusannya yang laki-laki maupun perempuan. Yang diberkahi oleh Allah dan dijelaskan seperti ini: saling memperbaiki dan merawat, penuhlah bumi dan patuhi aku, dan jagalah ikan yang ada di lautan dan burung yang ada di langit, dan juga dengan hewan yang perilakunya seperti hewan yang tinggal di</p> <p>29. Bumi. Ada lagi perkataan Allah: ah kamu itu aku beri bermacam tumbuhan yang menumbuhkan biji di atas bumi dan berbagai macam pohon yang berbuah</p> <p>30. Jadikanlah itu makanan. Tetapi semua hewan di bumi dan semua burung di langit serta semua yang tinggal di bumi itu memiliki nyawa seperti tumbuhan hijau yang jadi makanan lalu</p> <p>31. Terjadilah itu. Allah lalu melihat semua ciptaannya sudah menjadi lebih baik di saat sore hari dan sudah pagi, <b>hari yang keenam.</b></p>

Ayat-ayat di atas adalah urutan-urutan penciptaan alam semesta dan isinya yang terdapat dalam naskah *Layang Musa* dan Alkitab. Sedangkan Al-Quran tidak menunjukkan urutan-urutan dalam penciptaan langit dan bumi. Akan tetapi, terdapat ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dan menyebutkan urutan-urutannya seperti yang terdapat dalam Alkitab dan naskah *Layang Musa*. Dalam dua paragraf dalam Al-Qur'an terdapat ayat mengenai penciptaan langit-langit dan bumi (surat Al-A'raf ayat 54) dan di lain tempat disebutkan penciptaan bumi dan langit-langit (surat Fushilat ayat 9-12). Terdapat satu paragraf dalam Al-Qur'an yang menyebutkan urutan antara kejadian-kejadian penciptaan secara jelas, yaitu QS. An-Naazi'at [79]: 27-33 berikut.

- “27. Apakah kamu lebih sulit penciptaannya atukah langit? Allah telah membinanya,  
28. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,  
29. dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.  
30. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.

31. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh tumbuhannya.
32. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,
33. (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.”

Perincian nikmat-nikmat dunia yang Allah berikan kepada manusia, yang diterangkan dalam bahasa yang cocok bagi petani atau orang-orang pengembara (*nomad*) di jazirah Arabia, didahului dengan ajakan untuk memikirkan tentang penciptaan alam. Akan tetapi, pembicaraan tentang tahap Tuhan menggelar bumi dan menjadikannya cocok untuk tanaman, dilakukan pada waktu pergantian antara siang dan malam telah terlaksana. Jelas bahwa di sini ada dua hal yang dibicarakan yakni kelompok kejadian-kejadian di bumi yang diterangkan dengan waktu. Menyebutkan hal-hal tersebut mengandung arti bahwa bumi harus sudah ada sebelum digelar dan bahwa bumi itu sudah ada ketika Tuhan membentuk langit dan bumi terjadi pada waktu yang sama, dengan mengaitkan antara fenomena-fenomena (Bucaille. 1978: 201).

#### 4. KESIMPULAN

Naskah *Layang Musa Kang Kapisan Kaarangan Purwaning Dumadi* yang didapatkan dari Perpustakaan Kolsani Kolose St. Ignatius Jl. Abubakar Ali 1 Propinsi Yogyakarta merupakan salah satu naskah yang menyajikan tentang pasa-pasal dalam Perjanjian Lama yang ditulis menggunakan aksara Arab Pegon dan menggunakan bahasa Jawa. Dalam naskah *Layang Musa* terlihat jelas bagaimana proses Allah dalam menciptakan alam semesta dalam waktu enam hari dan kemudian beristirahat pada hari ketujuh, yang pada mulanya bumi dalam keadaan kosong dan berantakan menjadi bumi yang dipenuhi dengan segala isinya. Proses tersebut menunjukkan kekuasaan Allah yang tiada tandingannya dan Allah bisa melakukan apapun yang Dia kehendaki. Terdapat persamaan dan perbedaan antara naskah *Layang Musa* dengan kitab agama samawi. Dalam naskah *Layang Musa* dijelaskan bagaimana Allah menciptakan alam semesta dari kacau balau menjadi tertata dengan sempurna. Beda halnya dalam pandangan Al-Qur'an, Allah menciptakan alam semesta atas kehendak-Nya dan tidak disebutkan di dalamnya urutan-urutan dalam proses penciptaan alam semesta. Dengan pendekatan komparasi, terlihat jelas adanya persamaan dan perbedaan antara naskah *Layang Musa*, Alkitab dan Al-Qur'an. Naskah *Layang Musa* ditemukan di pulau Jawa. Terlihat bagaimana upaya para missionaris mencoba memasukkan unsur keislaman dalam penyebaran ajaran agama Kristen di pulau Jawa. Upaya tersebut menghasilkan sebuah Alkitab yang beraksara Pegon dan berbahasa Jawa yang menjadi topik dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, J Sidlow. 2012. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Blommendaal. 2016. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bucaile, Maurice. 1978. *Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Culver, Jonathan E. 2014. *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sejawati.
- Davetak, Richard. 2004. *Theories of Internasional Realations: Postmodernism*. New York: Palgrave Macmillan.
- Davis, John J. 2016. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Gandum Mas.
- Katsir, Ibn. 2012. *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Jakarta: Pustaka Azam.
- . 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Kilgour, Rev. R, D.D. *Alkitab di Tanah Hindia Belanda*. Hal: 171-173.
- Krueger, Mueller. 1966. *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta; Badan Penerbit Kristen.

Schnittjer, Edward Gary. 2012. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas.

Swellengrebel, J.L. 2006. *Mengikuti Jejak Leidecker*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Van den End, 2016. *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500 – 1860*. Jakarta: PT BPK-Gunung Mulia.